

**ANALISIS TRANSMISI HARGA JAGUNG DI KABUPATEN JENEPONTO**

***ANALYSIS OF CORN PRICE TRANSMISSION IN JENEPONTO DISTRICT***



**MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER**  
**P042 212 014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**

Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**ANALISIS TRANSMISI HARGA JAGUNG DI KABUPATEN JENEPONTO**

***ANALYSIS OF CORN PRICE TRANSMISSION IN JENEPONTO DISTRICT***

**OLEH:  
MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER  
P042 212 014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**ANALISIS TRANSMISI HARGA JAGUNG DI KABUPATEN JENEPONTO**

***ANALYSIS OF CORN PRICE TRANSMISSION IN JENEPONTO DISTRICT***

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER  
P042 212 014

kepada



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

TESIS

ANALISIS TRANSMISI HARGA JAGUNG DI KABUPATEN JENEPONTO

MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER

P042 212 014

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 05 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing utama,

Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si.,  
Ph.D  
NIP. 19750609 200604 1 003

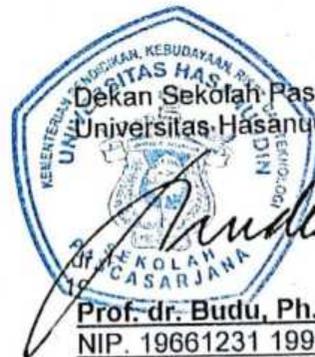
Pembimbing Pendamping

Dr. Ariady Arsal, S.P., M.Si.  
NIDN. 8944930022

Ketua Program Studi  
Magister Agribisnis



Hatta Jamil, SP., M.Si.  
9512 1 001



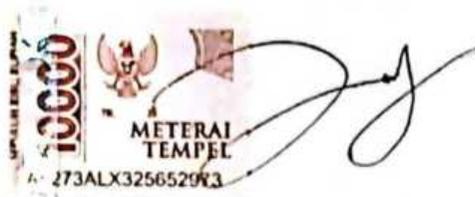
Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd  
NIP. 19661231 199503 1 009

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Analisis Transmisi Harga Jagung Di Kabupaten Jeneponto" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D sebagai pembimbing utama dan Dr. Ariady Aرسال, SP., M.Si. sebagai pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dan dikutip dari karya yang telah diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian tesis ini saya buat dengan keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sekian dan Terima kasih

Makassar, 05 April 2024



Muh. Zulkifli Zahir Alkhaer  
NIM: P042 212 014



## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin. Rasa syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul "Analisis Transmisi Harga Jagung Di Kabupaten Jeneponto". Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D. sebagai pembimbing utama dan Dr. Ariady Arsal, SP., M.Si. sebagai pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan diskusi bersama hingga tesis ini terselesaikan. Kepada Dr. Letty Fudjaja, SP., M.Si., Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE., M.Si., Mktg dan Dr. A. Amidah Amrawaty., S.Pt., M.Si. selaku penilai yang banyak memberikan masukan dan saran dalam penyusunan tesis, saya ucapkan terima kasih.

Tidak lupa kepada orang yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan pengorbanan selama hidup saya yaitu kedua orang tua saya Bapak H.M. Zahir Rauf, S.Ag., MA dan ibu Hj. Haerani, S.Ag., M.Pd, terima kasih dan doa saya selalu menyertai kalian. Teruntuk sanak saudara dan keluarga saya, terima kasih, kalian banyak mendukung dan membantu saya selama perkuliahan hingga sekarang. Kawan-kawan seperjuangan saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian, dan yang terakhir untuk istri saya tercinta, terimakasih untuk memberikan segala dukungan dan cinta kepada saya sehingga membantu saya menyelesaikan apa yang telah saya mulai ini.

Penulis,



Muh. Zulkifli Zahir Alkhaer



## ABSTRAK

MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER. **Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto** (Dibimbing oleh Muhammad Arsyad dan Ariady Arsyal).

Jeneponto merupakan sentra pengembangan komoditas jagung di Sulawesi Selatan, namun saluran distribusi pemasaran komoditas jagung mengalami gejolak harga di dua pasar utama: pasar produsen atau petani dan pasar konsumen atau pabrik pakan ternak. Transmisi harga memberikan wawasan penting tentang operasi pasar dan memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menanggapi perubahan kondisi ekonomi. Penelitian ini mengkaji transmisi dan elastisitas harga komoditas jagung kuning di Kabupaten Jeneponto. Metode kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan dari wawancara langsung dan sumber data sekunder seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan Feedmill. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara langsung dan pengumpulan data sekunder melalui Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan Feedmill. Kemudian, dengan menggunakan petani, pengepul, dan Pedagang Besar sebagai sampel. Alat analisis yang digunakan dalam mengukur transmisi harga pada penelitian ini adalah Uji Stasioneritas Data, Penentuan Lag Optimal, Uji Kointegrasi, dan Uji Kausalitas, sedangkan untuk menguji nilai elastisitas digunakan Vector Error Correction Estimates Model. Berdasarkan hasil analisis harga jagung di setiap level, dapat disimpulkan bahwa level pabrik pakan ternak merupakan poros penentu harga pasar jagung, karena hasil kausalitas Granger menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 5% dan pedagang merupakan faktor penentu tingkat perubahan harga. Studi elastisitas kenaikan harga di tingkat petani dan pengecer menjadi terbatas karena perubahan harga di tingkat pabrik pakan memiliki nilai elastisitas sebesar 0,791 dan 0,883. Kenaikan harga di tingkat pabrik pakan relatif kecil dibandingkan dengan perubahan harga di tingkat petani dan pengecer, yang masing-masing memiliki nilai elastisitas sebesar 0,385 dan 0,638. Meskipun elastisitas jangka panjang harga jagung di tingkat petani adalah seragam, namun harga jangka pendek di tingkat petani tidak sensitif terhadap perubahan harga di tingkat pabrik pakan.

**Kata kunci:** analisis transmisi, elastisitas, jagung, VECM



## ABSTRACT

MUH. ZULKIFLI ZAHIR ALKHAER. *Analysis of Maize Price Transmission in Jeneponto District* (Supervised by Muhammad Arsyad and Ariady Aرسال).

Jeneponto is the center of maize commodity development in South Sulawesi. Still, the distribution channel of maize commodity marketing is plagued by price volatility in the two main markets: the producer or farmer market and the consumer or feed mill market. Price transmission provides vital insights into market operations and enables diverse stakeholders to make informed decisions in response to changing economic conditions. This study examined yellow corn commodities' transmission and price elasticity in the Jeneponto District. The descriptive quantitative method was employed in this study, with data collected from direct interviews and secondary data sources such as the Central Bureau of Statistics, Jeneponto District Agriculture Office, and Feedmill. The method used in this research is descriptive-quantitative with data collection techniques, namely direct interviews and secondary data collection through the Central Bureau of Statistics, Jeneponto District Agriculture Office, and Feedmill. Then, using farmers, collectors, and Traders as samples, The analytical tools used in measuring price transmission in this study are the Data Stationarity Test, Optimal Lag Determination, Cointegration Test, and Causality Test, while testing the elasticity value of the Vector Error Correction Estimates Model. Based on the maize price analysis findings at each level, it is reasonable to conclude that the feed mill level is the axis of maize market price determination, as Granger causality results reveal a probability value greater than 5% and traders are the determinants of price change rate. The elasticity study of price increases at the farm and retail levels is limited due to price changes at the feed mill level, which have elasticity values of 0.791 and 0.883. Price increases at the feed mill level are relatively small compared to price changes at the farm and retail levels, which have elasticity values of 0.385 and 0.638, respectively. Although the long-term elasticity of maize prices at the farm level is uniform, the short-term pricing at the farm level is insensitive to changes at the feed mill level.

**Keywords:** transmission, elasticity value, corn, VECM



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGAJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN UMUM</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.6 Kebaruan Penelitian .....	5
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>9</b>
2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	9
2.2 Metode Penelitian .....	9
2.3 Sumber dan Jenis Data .....	9
2.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	10
2.5 Teknik Pengumpulan Data .....	11
2.6 Analisis Transmisi Harga Jagung .....	11
2.6.1 Uji Stationeritas Data .....	11
2.6.2 Penentuan Lag Optimal .....	12
2.6.4 Uji Kausalitas .....	12
2.6.3 Uji Kointegrasi .....	14
2.7 Analisis Elastisitas Harga Jagung .....	15
2.7.1 Vector Error Correction Estimates Model .....	15
2.7.2 Elastisitas Harga Jagung .....	15
2.8 Kerangka Pemikiran .....	16
2.9 Definisi Operasional .....	18
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Perkembangan Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	22
3.2 Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	25
3.2.1 Uji Stationeritas Data .....	25
3.2.2 Penentuan Panjang Lag Optimal .....	26
3.2.3 Uji Kointegrasi .....	26
3.2.4 Uji Kausalitas .....	29
3.3 Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	30
3.3.1 Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	30
3.3.2 Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	30
3.3.3 Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	30
3.3.4 Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	30
3.4 Analisis Elastisitas Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto .....	32



<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Kesimpulan .....	34
4.2 Saran .....	34
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>35</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Produksi Jagung di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2023	Hal 1
Tabel 2	Luas Tanam, Panen, dan Produktivitas	Hal 7
Tabel 3	Hasil uji stationeritas data harga jagung di Kabupaten Jeneponto	Hal 17
Tabel 4	Hasil uji lag optimal model harga jagung antara tingkat petani, eceran, dan feedmill di Kabupaten Jeneponto	
Tabel 5	Hasil uji stabilitas VAR model harga jagung antara tingkat petani, eceran, dan feedmill di Kabupaten Jeneponto	Hal 19
Tabel 6	Hasil uji kointegrasi hubungan harga jagung tingkat petani dengan tingkat eceran	Hal 19
Tabel 7	Hasil uji kointegrasi hubungan harga jagung tingkat petani dengan tingkat feedmill	Hal 20
Tabel 8	Hasil uji kointegrasi hubungan harga jagung tingkat eceran dengan tingkat feedmill	Hal 20
Tabel 9	Hasil uji kausalitas granger pada setiap hubungan harga jagung	Hal 21
Tabel 10	Hasil estimasi VECM tingkat petani dan tingkat eceran	Hal 22
Tabel 11	Hasil estimasi VECM tingkat petani dan tingkat feedmill	Hal 23
Tabel 12	Hasil estimasi VECM tingkat eceran dan tingkat feedmill	Hal 23
Tabel 13	Nilai elastisitas jangka panjang harga jagung pada setiap hubungan variabel	Hal 24
Tabel 14	Nilai elastisitas jangka pendek harga jagung pada setiap hubungan variabel di lag optimal	Hal 25



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Produksi Jagung Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2022	Hal 2
Gambar 2	Kerangka Pemikiran Analisis Transisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto	Hal 4
Gambar 3	Peta Kabupaten Jeneponto	Hal 19
Gambar 4	Alur Lembaga Pemasaran	Hal 21



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Kuisisioner Produsen Jagung

Lampiran 2 Hasil Kuisisioner Pedagang Jagung



# BAB I PENDAHULUAN UMUM

## 1.1 Latar Belakang

Setelah padi, jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting bagi Indonesia. Selain berperan sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan bahan baku utama dalam pakan ternak (Hudoyo & Nurmayasari, 2020). Jagung merupakan komoditas pertanian palawija utama yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pakan ternak serta kebutuhan petani produsen untuk peningkatan kesejahteraannya. Jagung merupakan komoditas palawija yang berperan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras (Yunita Munisara, 2021). Selain itu jagung juga berfungsi sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras. Dengan meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan terhadap jagung juga mengalami peningkatan. Namun, produktivitas jagung yang dihasilkan oleh para petani masih terbilang rendah (Nisa et al., 2020).

Produksi jagung masih relatif rendah dan belum mampu memenuhi permintaan. Menurunnya produksi jagung disebabkan oleh teknik budidaya yang belum sepenuhnya mengikuti perkembangan teknik budidaya yang dikembangkan, terbatasnya lahan budidaya, penggunaan varietas yang belum siap, perubahan iklim mempengaruhi pola dan teknik tanam, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penyebaran hama dan penyakit serta perawatan tanaman (Iksan et al., 2024). Produksi jagung dunia didominasi oleh Amerika Serikat, Cina, dan Brazil. Amerika Serikat, Brazil, dan Argentina merupakan negara-negara yang paling banyak mengekspor jagung. Cina memiliki karakteristik sebagai negara yang mampu menyeimbangkan produksi dan konsumsi jagung, sehingga bisa memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri. Meskipun Amerika Serikat adalah produsen dan pengekspor jagung terbesar di dunia, tingkat konsumsi jagung di dalam negerinya juga sangat tinggi, bahkan lebih besar daripada jumlah ekspor. Kondisi ini membuat Amerika Serikat memiliki pengaruh besar dalam menentukan harga jagung di pasar internasional (Oktiani, 2020).

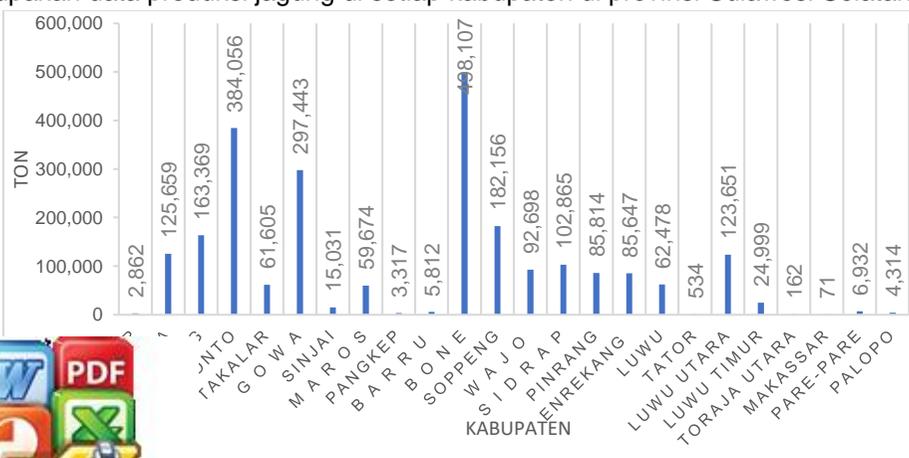
**Tabel 1. Produksi Jagung di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2023.**

No.	Provinsi	Tahun/Ton			
		2023	2022	2021	2020
1.	Jawa Timur	4429459	4952603	3991492	4134908
2.	Jawa Tengah	2259594	2424371	2128959	2279146
3.	Lampung	1103357	1443096	1129112	971957,4
4.	Sulawesi Selatan	1004275	1152063	1033341	1086933
5.	Nusa Tenggara Barat	1249262	1421922	1019225	860494,7
6.	Sumatera Utara	1314467	1307477	956938,9	783126,6
		597987,5	727067,6	491527,7	418401,7
		531780,1	692439,2	669890,4	580370,3
	a	88471	119008,4	166579,9	174417,6
	at	27644,98	30186,61	7966,76	11239,6
	a Timur	255903,7	293719,2	285344,6	255453
	atan	319803	460321,2	316505,6	211735,5



Tabel tersebut menggambarkan fluktuasi produksi jagung di berbagai provinsi di Indonesia selama empat tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2023. Jawa Timur consistently menjadi provinsi dengan produksi jagung tertinggi, meskipun mengalami penurunan dari puncaknya di tahun 2022. Jawa Tengah dan Lampung juga menunjukkan tren produksi yang relatif tinggi, namun keduanya mengalami penurunan pada tahun 2023 setelah mencapai puncaknya di tahun 2022. Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat juga menunjukkan pola serupa, dengan produksi yang stabil namun menurun pada tahun 2023. Sumatera Utara, meskipun memiliki produksi yang lebih rendah dibandingkan Jawa Timur dan Jawa Tengah, menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2023. Provinsi lain seperti Jawa Barat dan Gorontalo mengalami fluktuasi dengan penurunan signifikan pada tahun 2023. Sementara itu, Sulawesi Utara dan Sumatera Barat memperlihatkan tren penurunan produksi yang signifikan dari tahun ke tahun. Nusa Tenggara Timur menunjukkan produksi yang relatif stabil, meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2023. Sumatera Selatan mengalami peningkatan produksi yang signifikan pada tahun 2022, namun kembali menurun di tahun berikutnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bagaimana produksi jagung di berbagai provinsi di Indonesia bervariasi dari tahun ke tahun, dengan beberapa provinsi mengalami peningkatan, sementara yang lain mengalami penurunan.

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman serelia yang menjadi sumber utama karbohidrat dan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% diperkirakan mencapai 14,46 juta ton pada tahun 2023, mengalami penurunan sebesar 2,07 juta ton atau 12,50% dibandingkan produksi tahun 2022 yang mencapai 16,53 juta ton. Perubahan tingkat produktivitas jagung sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi dalam penawaran dan permintaan (Sarah, 2023). Mengingat pentingnya jagung dalam perekonomian, analisis transmisi harga di tingkat lokal, seperti di Kabupaten Jeneponto, menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi harga dan produksi jagung di daerah tersebut. Berikut merupakan data produksi jagung di setiap kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan:



### Produksi Jagung Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2022

merupakan daerah yang di jadikan sentra pengembangan komoditi jagung di Sulawesi Selatan. Hal ini bisa dilihat dari potensi sektor pertanian jagung yang

terus dikembangkan oleh Pemerintah Daerah setempat dan juga Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan RPJMD Provinsi tahun 2018-2023 sebagai daerah pengembangan komoditas jagung merupakan sektor basis unggulan pertanian, dilihat dari Produksi pada tahun 2017 hingga Tahun 2022 dengan rata-rata pertumbuhan Produksi 4,92 persen.

Pasokan jagung di pasaran sangat dipengaruhi oleh produksi jagung di wilayah sentra produksi. Pergerakan pasokan jagung di pasar ini sangat mempengaruhi pergerakan harga jagung lokal (Ilham, 2019). Meskipun demikian, komoditi jagung dihadapkan pada anomali-anomali yang terjadi. Anomali tersebut mencakup ketidakstabilan harga, saluran distribusi pemasaran komoditi jagung dihadapkan pada keberadaan anomali-anomali yang terjadi pada ketidakstabilan harga, saluran distribusi pemasaran, ketidakpercayaan petani pada sistem distribusi yang ada, dan pendapatan petani yang rendah (Saiful, 2022).

Anomali ketidakstabilan harga yang terjadi ini merupakan kejadian yang menyimpang dari hal yang umum yang terjadi dalam kegiatan pasar jagung. Dimana kejadian-kejadian tersebut secara teori harusnya memberikan dampak yang baik pada pemasaran, namun fakta dilapangan menunjukkan adanya penyimpangan yang tidak dapat diabaikan karena berdampak pada kesejahteraan petani dan produksi pertanian jagung (Saiful, 2022). Meskipun terdampak pandemi Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun terakhir pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juni 2021 sampai Juni 2022 sebesar 2,44%. Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Juni 2022 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami perubahan harga sama sekali (ANTIKA, 2023).

Transmisi harga yang terjadi dalam sistem pemasaran antara petani dan konsumen yang relatif rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni pada pedagang (Nagara, 2022). Hal ini karena pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni atau oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani sehingga walaupun harga di tingkat konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimumkan keuntungannya. Begitu pula jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen maka pedagang dapat meneruskan kenaikan harga tersebut kepada petani secara tidak sempurna, dengan kata lain kenaikan harga yang diterima petani lebih rendah dibanding kenaikan harga yang dibayar konsumen (Nagara, 2022).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat permasalahan yang dihadapi adalah transmisi harga jagung pada pasar tingkat produsen



rumusan perlu dilakukan analisis lebih jauh sampai pada elastisitas permintaan Jeneponto, yang menjadi permasalahan dasar cepat atau lambat harga Jagung serta nilai elastisitas harga jagung pada tingkat Kabupaten Jeneponto.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu menganalisis transmisi harga Jagung sampai pada nilai elastisitas harga komoditi jagung kuning yang terjadi di Kabupaten Jeneponto sehingga dapat dilihat perubahan harga jagung dan Kecepatannya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang komoditas jagung dan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan yang baik bagi setiap instansi-instansi pemerintahan serta mahasiswa terkait komoditas jagung, pasar maupun kesejahteraan petani.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil jagung utama di Sulawesi Selatan, sehingga fluktuasi harga jagung di daerah ini memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian lokal. Objek penelitian ini adalah harga jagung di berbagai tingkat pasar, termasuk harga produsen (petani), harga konsumen (pengecer), harga feedmill (perusahaan pakan), dan harga pedagang antara (tengkulak). Penelitian ini akan menganalisis data harga dari sumber-sumber tersebut untuk memahami transmisi harga di sepanjang rantai pasokan jagung.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu harga jagung di tingkat produsen, harga jagung di tingkat konsumen, harga jagung di tingkat feedmill, dan harga jagung di tingkat pedagang antara. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu perubahan harga di tingkat yang berbeda (konsumen, feedmill, pedagang antara) sebagai respons terhadap perubahan harga di tingkat produsen atau sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis ekonometrika seperti Vector Error Correction Model (VECM) untuk menganalisis transmisi harga dan Ordinary Least Square (OLS) untuk mengestimasi hubungan antara harga di berbagai tingkat pasar. Analisis Elastisitas Harga untuk mengukur sensitivitas harga jagung di satu tingkat pasar terhadap perubahan harga di tingkat pasar lainnya. Kecepatan Penyesuaian Harga untuk mengukur seberapa cepat harga jagung di tingkat tertentu menyesuaikan diri terhadap perubahan harga di tingkat pasar lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup periode tertentu yang relevan, untuk memungkinkan analisis tren dan fluktuasi harga jagung secara komprehensif. Periode waktu ini akan dipilih berdasarkan ketersediaan data dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber sekunder seperti data harga dari dinas pertanian, badan pusat statistik, laporan pasar, dan literatur terkait. Selain itu, data juga dapat diperoleh dari survei lapangan jika



engkapi informasi yang ada. terbatas pada analisis harga jagung di Kabupaten Jeneponto dan sis harga jagung di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini hanya akan di tingkat pasar yang telah disebutkan (produsen, konsumen, antara) dan tidak akan mencakup harga di tingkat pasar internasional lainnya.

## 1.6 Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini Kabupaten Jeneponto memiliki karakteristik agrikultural dan pasar yang unik, terutama dalam hal produksi dan distribusi jagung. Penelitian ini berfokus pada daerah yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks transmisi harga jagung, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang ada dengan menambahkan analisis spesifik terhadap kondisi lokal di Jeneponto.

Sebagai bahan perbandingan, berikut merupakan hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan di daerah lain. Penelitian-penelitian tersebut mungkin berfokus pada wilayah dengan kondisi agrikultural yang berbeda, menggunakan metode analisis yang berbeda, atau dilakukan pada periode waktu yang berbeda. Dengan membandingkan hasil-hasil ini, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor regional, metodologi, dan kondisi waktu mempengaruhi transmisi harga jagung, serta mengidentifikasi kontribusi spesifik dari penelitian di Kabupaten Jeneponto.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rahmi E., & Arif B	Analisis Transmisi Harga Jagung sebagai Bahan Pakan Ternak Ayam Ras di Sumatera Barat	Deskripsi kuantitatif dan analisis statistik	Kepekaan perubahan harga di tingkat petani jagung lebih kecil dari kepekaan perubahan harga di tingkat konsumen sehingga pasar kurang efisien. Transmisi harga dari konsumen ke produsen dan sebaliknya dari produsen ke konsumen kurang berjalan dengan baik, karena penumpukan marjin pada pedagang pengumpul sebagai pelaku pasar yang mengendalikan pasar dan menghambat transmisi harga. Petani relatif sedikit mengalami perubahan harga, karena perubahan harga hanya berakibat pada besarnya profit pedagang pengumpul, sehingga petani sendiri sebagai produsen jagung dan peternak ayam ras sebagai konsumen jagung untuk bahan pakan ternaknya tidak diuntungkan dengan kondisi pasar jagung yang ada.
2.	Nuryadin D., Astuti R.D., Bhinadi A	Mekanisme Transmisi Harga International dalam Rangka penetapan kebijakan harga oleh pemerintah terhadap beberapa	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga eceran meningkatkan harga di tingkat produsen yang mengindikasikan bahwa pasar cabai merah, daging ayam ras, dan ikan segar tidak terintegrasi dengan sempurna. Variasi perubahan harga eceran merupakan sumber variasi perubahan harga produsen dan memiliki hubungan yang signifikan antara harga di tingkat produsen



		Komoditas Hasil Pertanian Tertentu		dengan harga eceran. Perubahan harga eceran tidak tertransmisikan secara sempurna ke harga produsen dimana kenaikan harga eceran mendorong kenaikan harga produsen.
3.	Purwasih R., Firdaus M., Hartoyo	Transmisi Harga Jagung di Provinsi Lampung	pengujian stationeritas data, penentuan panjang lag optimal, uji kointegrasi, estimasi model, dan uji Wald.	Dalam jangka pendek transmisi harga jagung dari tingkat konsumen ke tingkat produsen di Provinsi Lampung berjalan secara asimetri. Sebaliknya dalam jangka panjang transmisi harga jagung dari tingkat konsumen ke tingkat produsen berjalan secara simetri atau dalam jangka panjang perubahan harga jagung di tingkat konsumen baik kenaikan maupun penurunan harga akan ditransmisikan ke harga jagung di tingkat produsen dengan kecepatan yang sama.
4.	Tabia L.A., Iksan M., Haerunianty, Azizu M.N., Ayu H.L	Analisis Elastisitas Transmisi Harga Jagung Manis ( <i>Zea mays sacchara</i> ) di Kelurahan Karing-Karing Kota Baubau	Analisis kuantitatif	Harga jagung di setiap saluran mempengaruhi margin tataniaga yang diterima oleh masing-masing pelaku pemasaran. Farmer's share untuk petani pada Saluran Pemasaran I dan II adalah sekitar 80%, sementara pedagang pengecer mendapatkan sekitar 20% dari harga penjualan. Elastisitas transmisi harga jagung manis pada saluran I dan II yaitu sebesar 0,24%. Harga ditingkatkan pengecer memiliki dampak signifikan terhadap harga yang diterima oleh petani. Perubahan harga ditingkatkan pengecer akan tercermin dalam perubahan harga jagung manis ditingkatkan petani. Oleh karena itu, perubahan harga di pasar harus menjadi pertimbangan utama dalam manajemen usahatani jagung manis untuk memastikan keberlanjutan dan keuntungan yang lebih baik bagi petani.
5.	Sari M.P., Dili...	Integrasi Pasar Jagung di Indonesia	Metode Kuantitatif, analisis data <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar jagung dalam jangka panjang di tingkat pabrik pakan terintegrasi dengan pasar jagung di tingkat petani dan dunia. Namun, dalam jangka pendek hanya pasar jagung di tingkat petani yang terintegrasi dengan pabrik pakan.



6.	Lestari A., Ambarsari W., Laila F	Efisiensi Pemasaran Jagung Tongkol ( <i>Zea mays, L.</i> ) di Kabupaten Indramayu	Deskriptif kualitatif, pendekatan kausal komparatif	Berdasarkan hasil dari penelitian efisiensi pemasaran jagung tongkol di Kabupaten Indramayu maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Besarnya elastisitas transmisi harga jagung tongkol di Kabupaten Indramayu adalah 0,944. Pemasaran jagung tongkol tidak efisien di Kabupaten Indramayu.
7.	Nasution K., & Asbur Y	Analisis Pengaruh Harga Jual Beras dan Jagung terhadap Tingkat Inflasi di Sumatera Utara	Analisis Deskriptif, model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )	Hasil analisis VAR menunjukkan pada jangka pendek harga jagung dan inflasi berpengaruh secara signifikan, pada hubungan jangka panjang seluruh variable tidak saling berhubungan secara signifikan. Hasil dari uji kausalitas Granger hanya terjadi hubungan kausalitas satu arah, yaitu harga jual jagung terhadap harga jual beras.
8.	Mamo R., Pellokila M.P., Wiendiyati	Analisis Integrasi Pasar Jagung di Desa Bautama Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur	Analisis margin pemasaran, integrasi pasar dan elastisitas transmisi harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai margin pemasaran jagung di tingkat petani pada saluran pemasaran I sebesar Rp 0/kg dan nilai margin pemasaran jagung di tingkat pengecer untuk jagung mudah sebesar Rp 250/bulir sedangkan untuk jagung pipilan kering nilai margin pemasaran jagung di tingkat pengecer sebesar Rp 1.000/kg. Nilai margin terkecil ada pada saluran I. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,924 ( $\leq 1$ ) berarti pasar oligopsoni yang bermakna pasar bersaing secara tidak sempurna berarti, tidak terjadi integrasi (keterpaduan) harga secara sempurna antara pasar di tingkat petani dengan pasar di tingkat pengecer (konsumen). Sedangkan analisis elastisitas transmisi harga yang nilainya $< 1$ berarti laju perubahan harga di tingkat produsen lebih kecil dibandingkan dengan laju perubahan harga di tingkat pengecer sehingga sistem pemasaran jagung di Desa Baumata bersaing secara tidak sempurna yaitu terdapat kekuatan monopsoni atau oligopsoni dalam pasar, sehingga sistem pasar yang berlaku tidak efisien.



9.	Purwasih R	Pembentukan Harga Jagung Tingkat Produsen Di Provinsi Lampung	Regresi Linear berganda	Pembentukan harga jagung tingkat produsen di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh nilai tukar, produksi, dan harga jagung tingkat produsen pada periode sebelumnya, sedangkan harga jagung tingkat konsumen dan harga jagung impor tidak mempengaruhi pembentukan harga jagung tingkat produsen di Provinsi Lampung.
10.	Pujiharti Y & Arief R.W	Strategi Peningkatan Produksi dan Ekspor Jagung di Provinsi Lampung	Kualitatif	Produksi jagung dapat ditingkatkan melalui penambahan luas panen dengan memperluas areal tanam ke lahan suboptimal yang belum dimanfaatkan, seperti di Kabupaten Mesuji, Pesisir Barat, dan Lampung Barat. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung adalah menerapkan pola tumpangsari pada lahan yang sama. Strategi lainnya yaitu meningkatkan produktivitas dengan penggunaan jagung hibrida seperti varietas NK-22, P-21, dan Bisi-2, pemberian pupuk kandang, pupuk berimbang, pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu (PHT), dan penerapan teknologi pascapanen. Upaya peningkatan luas panen dan produktivitas perlu diteruskan agar produksi jagung meningkat secara berkelanjutan. Strategi peningkatan ekspor yaitu dengan meningkatkan produksi dan mengurangi kebutuhan jagung untuk pakan dan penggunaan lain (selain bahan makanan). Dalam hal ini, jagung yang akan digunakan untuk pakan dan penggunaan lain dapat digantikan oleh sorgum.



## BAB II METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Desa Berroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan sentra produksi komoditi jagung terbesar yang berada di wilayah Sulawesi Selatan sehingga nantinya dapat memberikan informasi terkait elastisitas transmisi harga komoditas jagung kuning serta data yang dibutuhkan.

### 2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah meneliti dan menjelaskan sesuatu suatu variabel dalam penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis tertentu serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka dari hasil penelitian suatu variabel (Sulistiyawati et al., 2022). Penelitian ini melakukan analisis data-data time series dengan menggunakan *Vector Error Correction Estimates* (VECM) dan hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif dan mendetail melalui fakta-fakta lapangan dari hasil wawancara informan. Sehingga hasil yang dijelaskan adalah analisis data time series mengenai transmisi dan elastisitas harga di tingkat petani, eceran, dan feedmill agar dapat diketahui pergerakan perubahan harga dan faktor utama ketidakstabilan harga komoditas jagung di Kabupaten Jeneponto.

### 2.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada seluruh informan dalam penelitian rantai pasok komoditi jagung di Kabupaten Jeneponto yaitu petani, pedagang pengumpul, pengepul, dan pedagang besar. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati informan secara langsung dan berpartisipasi didalam setting sosial, serta menyatu dengan budaya yang ada (Fisher et al., 1982). Data primer yang yang didapatkan akan di jadikan sebagai bahan perbandingan dan penguat dari hasil penelitian melalui analisis data sekunder dengan metode penelitian *Vector Error Correction Estimates* (VECM). Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara informan tersebut akan dijelaskan menggunakan penjelasan deskriptif untuk menggambarkan struktur rantai pasok, stekholder yang berpengaruh dalam rencana penelitian dan kinerja rantai pasok
- b. Data Sekunder adalah data yang akan diperoleh dari BPS Kabupaten Jeneponto, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, jurnal, tesis, artikel terkait penelitian. Data harga time series yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jeneponto, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan Perusahaan pengolahan pakan (Feedmill) digunakan sebagai sampel penelitian untuk dilakukan penelitian mengenai elastisitas harga komoditas jagung di Kabupaten Jeneponto. Data dari sumber jurnal, tesis, dan artikel terkait digunakan sebagai



pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis yang akan digunakan.

#### 2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan informan petani, pedagang pengumpul, pengepul, dan pedagang besar yang terlibat dalam komoditi jagung dalam melakukan penelitian serta semua aspek yang terlibat dalam saluran pemasaran Jagung kuning. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah petani dengan lahan terluas dan petani dengan waktu menjalankan usaha tani terlama sedangkan untuk informan pedagang yaitu pedagang yang melakukan usaha jual beli jagung paling lama dan paling berpengaruh di lokasi tersebut hal ini dapat dilihat dari lama waktu berdagang dan jumlah Tonase pengiriman yang dilakukan. Selanjutnya Lokasi yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bangkala Barat dengan luasan Panen paling luas di Kabupaten Jeneponto dan Desa Berroanging dengan Luasan Panen paling besar di Kecamatan tersebut, Dari hasil informasi yang akan diperoleh dari petani akan diketahui alur produk yang melibatkan lembaga pemasaran yang nantinya akan dijadikan sebagai informan.

Informan selanjutnya akan ditentukan dengan menggunakan *Snowball Sampling*, Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Informan utama dalam penelitian ini yaitu petani sebagai titik awal dalam penelitian dan berakhir pada pedagang. Teknik ini akan digunakan untuk menentukan informan yang kecil, dimana informan ini nantinya akan memilih teman untuk menjadi informan lainnya, dan seterusnya, sehingga jumlah informan menjadi sebesar yang dibutuhkan dalam rencana penelitian. Selain itu, penggalan data time series ditingkat petani, eceran, dan feedmill dengan urung waktu 5 tahun dari tahun 2018 sampai 2022 melalui laporan penyuluh pertanian, data BPS Kabupaten Jeneponto, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan data pembelian perusahaan pengolahan pakan ternak (feedmill).

**Tabel 2. Luas tanam, Panen, Produksi dan Produktifitas**

KECAMATAN	LUAS TANAM (Ha)	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)	RATA-RATA PRODUKSI (Ton/Ha)
BANGKALA	8.195	8.472	60.998,40	7,20
BANGKALA BARAT	9.235	8.940	65.709,00	7,35
TAMALATEA	5.607	4.221	31.446,45	7,45
BONTORAMBA	7.959	6.554	47.254,34	7,21
BINAMU	6.345	4.505	33.562,25	7,45
TURATEA	4.732	4.458	32.766,30	7,35
	3.777	3.239	23.061,68	7,12
	2.507	2.243	16.643,06	7,42
	4.244	3.656	26.323,20	7,20
	3.587	3.006	22.394,70	7,45
	3.657	7.061	51.192,25	7,25
	59.845	56.355	411.351,63	7,30



**2.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang rencana digunakan yaitu:

- a. Dokumentasi, mengumpulkan data data time series harga produsen dan konsumen yang dimiliki oleh penyuluh pertanian, BPS Kabupaten Jeneponto, Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan perusahaan pengolahan pakan ternak (feedmill).
- b. Wawancara, kegiatan wawancara langsung pada penelitian ini dilaksanakan agar dapat memperkuat hasil dari analisis data yang didapatkan dari sumber data sekunder yang telah didapatkan sebelumnya.

2.6. Kerangka Pikir Penelitian (pindahkan dari uraian di Bab I)

2.7. Defenisi Operasional Penelitian

2.8 Metode Analisis Data

2.8.1. Analisis transmisi Harga Jagung (uraikan tahapan analisis transmisi harga jagung)

2.8.2. Analisis Elastisitas Harga Jagung (uraikan analisis elastisitas harga jagung)

**2.6 Analisis Transmisi Harga Jagung**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis transmisi harga jagung antara produsen dan konsumen di Kabupaten Jeneponto. Model yang digunakan untuk menganalisis transmisi harga jagung antara produsen dan konsumen yaitu *Vector Error Correction Estimates* (VECM). Analisis VECM terdiri atas beberapa tahapan yaitu:

2.6.1 Uji Stationeritas Data

Tahap pertama dalam mengestimasi model yang menggunakan data time series yaitu melakukan pengujian stationeritas data. Pengujian stationeritas data digunakan untuk menghindari masalah spurious regression Hal ini karena masalah yang berhubungan dengan variabel yang tidak stationer sering ditemui oleh ahli ekonometrika saat menggunakan data time series yaitu spurious regression (Thomas 1997). Uji stationeritas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu augmented Dickey-Fuller test yang dapat dilakukan pada level maupun first difference. Artinya jika data time series tidak stationer atau mengandung akar unit pada level, maka perlu dilakukan pengujian selanjutnya pada first difference (Firdaus, 2011). augmented Dickey-Fuller test adalah

$$\Delta y_t = \gamma y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta y_{t-i+1} + \epsilon_t \dots\dots\dots (1)$$



$$\beta_i \Delta y_{t-i+1} + \epsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

$$a_2 t + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta y_{t-i+1} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\Delta_y$  = First difference variabel yang diuji ( $y_t - y_{t-1}$ )
- $y$  = Variabel yang diuji stationeritasnya (harga jagung tingkat produsen dan harga jagung tingkat konsumen)
- $t$  = Trend waktu
- $p$  = Panjang lag dalam model
- $\varepsilon_t$  = Error

Persamaan (1) digunakan untuk data yang diasumsikan tidak memiliki intersep dan trend. Persamaan (2) digunakan untuk data yang diasumsikan hanya memiliki intersep dan tidak memiliki trend. Persamaan (3) digunakan untuk data yang diasumsikan memiliki intersep dan trend. Uji hipotesis dalam augmented Dickey-Fuller test yaitu:

$$H_0 : Y = 0 \dots\dots\dots (4)$$

$$H_1 : Y < 0 \dots\dots\dots (5)$$

Stationer atau tidaknya data yang digunakan dapat diketahui pada hasil dengan membandingkan nilai augmented Dickey-Fuller (ADF) test statistic terhadap MacKinnon test critical values. Pada unit root test pertama kali jika nilai ADF test statistic secara aktual kurang dari MacKinnon test critical values pada taraf nyata tertentu maka tolak  $H_0$  artinya data time series stationer. Sebaliknya, jika nilai ADF test statistic secara aktual lebih dari MacKinnon test critical values pada taraf nyata tertentu maka tidak tolak  $H_0$  artinya data time series tidak stationer. Jika data memiliki akar unit atau tidak stationer pada level maka dilakukan pengujian stationeritas data pada first difference.

### 2.6.2 Penentuan Lag Optimal

Setelah melakukan pengujian stationeritas, tahap selanjutnya yaitu menentukan panjang lag optimal. Pentingnya penentuan lag dalam sistem VAR yaitu untuk menunjukkan lamanya reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Tidak hanya itu saja, penentuan lag optimal juga digunakan untuk menghilangkan adanya masalah autokorelasi. Pengujian panjang lag optimal dapat menggunakan informasi seperti *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) (Firdaus 2011).

Penentuan panjang lag optimal dalam penelitian ini dengan menggunakan informasi yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC). Rumus AIC yaitu (Enders 1995):

$$AIC = T \ln(\text{residual sum of squares} + 2n \dots\dots\dots (6)$$



observasi  
parameter yang diestimasi dalam persamaan  
;  
gunakan pengujian kointegrasi, dilakukan pengujian kausalitas dengan kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger digunakan untuk kepemimpinan harga di dalam suatu pasar. Kemudian cquah and

Onumah (2010) menambahkan bahwa uji kausalitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan arah hubungan antara 2 pasar. Dengan kata lain uji kausalitas ini dilakukan untuk menentukan arah transmisi harga

Untuk mengetahui pasar mana yang menjadi acuan (mempengaruhi) dan pasar mana yang menjadi pengikut (dipengaruhi), dibentuk persamaan unrestricted dan restricted dari masing-masing variabel. Bentuk persamaan yang digunakan untuk menguji apakah harga jagung tingkat konsumen mempengaruhi harga jagung tingkat produsen yaitu (Juanda & Junaidi, 2012):

$$HJP = \sum_{i=1}^n \alpha_i HJP_{t-i} + \sum_{i=1}^n \beta_i HJK_{t-i} + e_{1t} \dots\dots\dots (11)$$

$$HJK = \sum_{i=1}^n \alpha_i HJP_{t-i} + e_{2t} \dots\dots\dots (12)$$

Bentuk persamaan yang digunakan untuk menguji apakah harga jagung tingkat produsen mempengaruhi harga jagung tingkat konsumen yaitu (Juanda dan Junaidi 2012):

$$HJK_t = \sum_{i=1}^m \gamma_i HJK_{t-i} + \sum_{i=1}^m \lambda_i HJP_{t-i} + e_{2t} \dots\dots\dots (13)$$

$$HJK_t = \sum_{i=1}^m \gamma_i HJK_{t-i} + e_{2t} \dots\dots\dots (14)$$

Pengujian kausalitas dapat dilakukan dengan cara mencari nilai F hitung dengan F tabel. Berdasarkan *residual sum of squares* (RSS) pada persamaan variabel yang *unrestricted dan restricted* maka rumus F hitung yaitu (Juanda dan Junaidi 2012):

$$F = (n - k) \frac{(RSS_R - RSS_{UR})}{m(RSS_{UR})} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- $RSS_R$  = *Residual sum of squares* dari persamaan *restricted*
- $RSS_{UR}$  = *Residual sum of squares* dari persamaan *unrestricted*
- n = Jumlah observasi
- m = Jumlah lag
- k = Jumlah parameter estimasi pada persamaan *unrestricted*

Uji hipotesis dalam uji kausalitas yaitu:

1. H0 : HJK tidak mempengaruhi HJP  
H1 : HJK mempengaruhi HJP
2. H0 : HJP tidak mempengaruhi HJK  
H1 : HJP mempengaruhi HJK



kausalitas menunjukkan bahwa kedua persamaan memiliki nilai p < 0,05 dari taraf nyata yang digunakan ( $\alpha = 5\%$ ) maka tolak hipotesis nol yang artinya harga jagung tingkat konsumen mempengaruhi harga jagung tingkat produsen dan harga jagung tingkat produsen mempengaruhi harga jagung tingkat konsumen. Jika kedua persamaan memiliki nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) maka tidak tolak hipotesis nol yang artinya harga

jagung tingkat konsumen tidak mempengaruhi harga jagung tingkat produsen dan harga jagung tingkat produsen tidak mempengaruhi harga jagung tingkat konsumen.

### 2.6.3 Uji Kointegrasi

Jika data tidak stationer pada level akan tetapi pada first difference menunjukkan stationer maka perlu dilakukan pengujian. Mengutip (Purwasih & Susilowati, 2016). Jika terdapat 2 atau lebih variabel tidak stationer tetapi terkointegrasi maka menunjukkan bahwa kombinasi linear di antara variabel tersebut yang mungkin memiliki trend dapat saling meniadakan sehingga variabel menjadi stationer Intriligator (1996). Jika variabel-variabel terintegrasi pada derajat yang sama berarti terjadi kointegrasi. Akan tetapi jika variabel-variabel tersebut terintegrasi pada derajat yang berbeda maka tidak bisa dikatakan terkointegrasi Enders (1995). Jika dalam sebuah sistem persamaan terdapat kointegrasi maka mengindikasikan bahwa di dalam sistem persamaan tersebut *Error Correction Model* yang menunjukkan adanya dinamisasi jangka pendek yang konsisten dengan hubungan jangka panjangnya.

Terkointegrasi atau tidaknya variabel-variabel yang tidak stationer diuji dengan menggunakan uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu uji kointegrasi *Engle-Granger*, uji *cointegrating regression Durbin Watson* (CRDW), dan *Johansen cointegration test*. Akan tetapi uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Johansen cointegration test*. Setelah itu pada hasil *Johansen cointegration test*, nilai *trace test* dan *max eigenvalue* dibandingkan dengan critical value dengan rumus yaitu (Enders 1995):

$$\lambda_{trace}(r) = -T \sum_{i=r+1}^n \ln(1 - \hat{\lambda}_i) \dots\dots\dots (7)$$

$$\lambda_{max}(r_1 r + 1) = -T \ln(1 - \lambda_{r+1}) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$\hat{\lambda}_i$  = Nilai yang diestimasi dari karakteristik root (eigenvalues) yang dipilih dari  $\pi$  matriks yang diestimasi

$T$  = Jumlah observasi

$r$  = Jumlah vektor kointegrasi

Pada uji  $\lambda_{trace}$ , hipotesis nol yaitu jumlah vektor kointegrasi kurang dari atau sama dengan  $r$  sebagai alternatif umum. Pada uji  $\lambda_{max}$ , hipotesis nol yaitu jumlah vektor kointegrasi sama dengan  $r$  sebagai alternatif dari vektor kointegrasi  $r+1$  (Enders 1995).

Uji hipotesis dalam uji kointegrasi yaitu:



egrasi ..... (9)

isi ..... (10)

*statistic* dan *max eigenvalue statistic* lebih dari *critical value* maka dalam sistem persamaan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Sebaliknya jika nilai *trace statistic* dan *max eigenvalue statistic* lebih kecil dari *critical value* maka tidak tolak  $H_0$  artinya tidak terdapat kointegrasi

atau hubungan keseimbangan jangka panjang di dalam sistem persamaan (Firdaus 2011).

## 2.7 Analisis Elastisitas Harga Jagung

### 2.7.1 Vector Error Correction Estimates Model

Transmisi harga jagung antara produsen dan konsumen di Kabupaten Jeneponto dianalisis dengan menggunakan *Vector Error Correction Estimates* yang dikembangkan oleh *von Cramon-Taubadel and Loy (1996)*. Berdasarkan persamaan (2) maka bentuk persamaan transmisi harga jagung antara produsen dan konsumen Kabupaten Jeneponto yaitu:

$$\Delta HJP_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{HJP}^- \Delta HJP_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_{HJK}^- \Delta HJK_{t-i} + \pi_1^- ECT_{t-1} \dots\dots\dots (15)$$

$$+ \sum_{i=1}^n \beta_{HJP}^+ HJP_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_{HJK}^+ \Delta HJK_{t-i} + \pi_1^+ ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- $HJP_t$  = Harga jagung tingkat produsen di Kabupaten Jeneponto (Rp/kg)
- $HJK_t$  = Harga jagung tingkat konsumen di Kabupaten Jeneponto (Rp/kg)
- $ECT_{t-1}$  = Error correction term yang merupakan lag residual dari persamaan keseimbangan jangka panjang
- $\varepsilon$  = Error term
- $n$  = Panjang lag

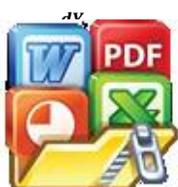
Tanda positif (+) menggambarkan kenaikan harga dan tanda negatif (-) menggambarkan penurunan harga.  $ECT^+$  merupakan penyesuaian harga jagung tingkat produsen terhadap perubahan harga jagung tingkat konsumen saat penyimpangan harga berada di atas keseimbangan.  $ECT^-$  merupakan penyesuaian harga jagung tingkat produsen terhadap perubahan harga jagung tingkat konsumen saat penyimpangan harga berada di bawah keseimbangan.

### 2.7.2 Elastisitas Harga Jagung

Elastisitas digunakan untuk mengukur respon harga jagung tingkat produsen terhadap perubahan variabel yang mempengaruhinya. Rumus elastisitas yaitu (Koutsoyiannis 1977):

$$E_{SR} = \frac{dY/Y}{dX/X} = \frac{dY}{dX} \cdot \frac{X}{Y} \dots\dots\dots (17)$$

Berdasarkan persamaan di atas maka:



..... (18)

; elastisitas jangka pendek dan jangka panjang. rumus elastisitas

Keterangan:

$E_{SR}$  = Elastisitas jangka pendek

$\alpha_i$  = Nilai parameter dugaan

Y = Dependent variable (harga jagung tingkat produsen)

X = Independent variable (harga jagung tingkat konsumen, harga jagung impor, nilai tukar, dan produksi jagung)

Elastisitas jangka panjang dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$E_{LR} = \frac{E_{SR}}{1-\alpha_5} \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan:

ELR = Elastisitas jangka panjang

$\alpha_5$  = Nilai parameter dugaan dari lag variabel dependen

Kisaran nilai elastisitas dikelompokkan menjadi 5 yaitu (Tomek and Robinson 1990):

Jika nilai elastisitas ( $E = 0$ ) maka bersifat inelastis sempurna

Jika nilai elastisitas ( $E < 1$ ) maka bersifat inelastis

Jika nilai elastisitas ( $E = 1$ ) maka bersifat unitary elasticity

Jika nilai elastisitas ( $E > 1$ ) maka bersifat elastis

Jika nilai elastisitas ( $E = \infty$ ) maka bersifat elastis sempurna

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Fluktuasi harga merupakan suatu perubahan harga khusus yang disebabkan oleh mekanisme pasar yang perubahannya berupa kenaikan maupun penurunan nilai harga itu sendiri. Harga Produsen (Petani), harga yang diterima oleh petani jagung saat menjual hasil panen mereka. Fluktuasi harga di tingkat ini dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti cuaca, biaya produksi, dan kebijakan pemerintah. Harga Konsumen (Pengecer), harga yang dibayar oleh konsumen akhir saat membeli jagung dari pengecer. Fluktuasi harga pada tingkat ini dipengaruhi oleh harga grosir, biaya distribusi, dan margin keuntungan pengecer. Harga Feedmill (Perusahaan Pakan), harga yang dibayar oleh perusahaan pakan untuk jagung yang digunakan dalam pembuatan pakan ternak. Fluktuasi harga feedmill dapat dipengaruhi oleh kebutuhan pakan ternak, ketersediaan jagung, dan harga bahan baku lainnya. Pedagang Antara (Tengkulak), harga yang ditetapkan oleh pedagang antara atau tengkulak yang berperan sebagai perantara antara petani dan pasar. Fluktuasi harga di tingkat ini sering dipengaruhi oleh kekuatan tawar menawar dan struktur pasar.

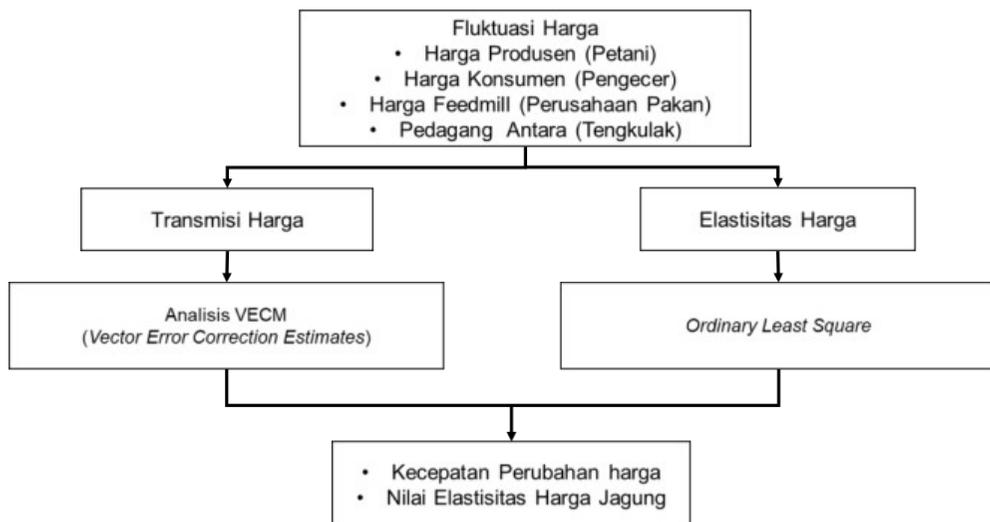
Transmisi harga merujuk pada bagaimana perubahan harga di satu tingkat pasar (produsen) diteruskan ke tingkat pasar lain (misalnya, harga konsumen). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana fluktuasi harga jagung produsen mempengaruhi harga di tingkat konsumen, feedmill, dan juga sejauh mana perubahan harga di satu tingkat pasar ini di tingkat pasar lainnya. Elastisitas harga mengukur sensitivitas satu tingkat pasar terhadap perubahan harga di tingkat pasar lain. Elastisitas harga produsen terhadap harga konsumen menunjukkan seberapa



besar perubahan harga yang diterima petani mempengaruhi harga yang dibayar oleh konsumen. Penelitian ini akan mengukur elastisitas harga di berbagai tingkat pasar untuk memahami seberapa besar respons harga jagung terhadap perubahan harga di tingkat pasar lainnya.

Vector Error Correction Model (VECM) digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara harga di berbagai tingkat pasar serta dinamika jangka pendek. Model ini memungkinkan untuk mengevaluasi apakah ada keseimbangan jangka panjang antara harga produsen, harga konsumen, harga feedmill, dan harga tengkulak. VECM akan membantu dalam memahami bagaimana penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang dikoreksi seiring waktu dan seberapa cepat harga kembali ke keseimbangan setelah terjadi gangguan. Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk mengestimasi parameter model ekonometrik. Dalam konteks ini, OLS akan diterapkan untuk menganalisis hubungan linier antara harga jagung di berbagai tingkat pasar dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga jagung secara signifikan. OLS membantu dalam menentukan sejauh mana variabel independen (seperti harga di tingkat pasar lainnya) mempengaruhi variabel dependen (harga jagung di tingkat pasar yang diteliti).

Kecepatan perubahan harga mengacu pada seberapa cepat harga jagung menyesuaikan diri terhadap perubahan harga di tingkat pasar lain. Penelitian ini akan mengevaluasi kecepatan respons harga di tingkat produsen, konsumen, feedmill, dan tengkulak terhadap fluktuasi harga di tingkat pasar lainnya. Sedangkan nilai elastisitas harga jagung akan memberikan informasi mengenai seberapa sensitif harga jagung di Kabupaten Jeneponto terhadap perubahan harga di berbagai tingkat pasar. Ini penting untuk memahami dinamika pasar dan bagaimana kebijakan atau perubahan ekonomi mempengaruhi harga jagung. Berikut gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini:



### ka Pemikiran Analisis Transmisi Harga Jagung di Kabupaten Jeneponto

## 2.9 Definisi Operasional

Berdasarkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian maka dibuatlah Kerangka Konseptual ini guna untuk memahami dan menjelaskan alur dari setiap bagian dalam Penelitian ini. Secara umum Konsepsi sistem Agribisnis mengarah pada Hilirisasi Pertanian yang artinya menuju kepada pengelolaan Pasca Panen Komoditas Pertanian Khususnya Jagung Kuning dan juga lebih khusus lagi pada Proses Pembentukan harga Komoditas ini, sehingga menjadi harga pasar didalam pasar persaingan sempurna yang ada pada Produsen dalam hal ini Petani maupun pedagang sebagai pelaku utama dan Konsumen dalam hal ini Peternak yang menggunakan Jagung sebagai bahan Pakan utama dalam proses usaha Peternakannya.

Penelitian ini fokus membahas masalah faktor-faktor Pembentuk harga jagung pada tingkat konsumen maupun Produsen, Proses transmisi harga tidak terlepas dari perilaku pedagang. Petani jagung di Indonesia pada umumnya memiliki posisi tawar yang sangat lemah dalam pemasaran terutama dalam penentuan harga jagung.

Penyebab rendahnya harga jual jagung di tingkat petani yaitu adanya perilaku pedagang jagung yang berusaha menekan harga jagung di tingkat petani sehingga menyebabkan harga yang diterima petani menjadi rendah. Pada kondisi ini yakni penjualan yang tetap dilakukan kepada tengkulak meskipun mengetahui adanya transaksi atau kerjasama yang dilakukan pedagang dan tengkulak dalam memanipulasi harga rendah. Sikap ini dilakukan petani karena tidak adanya opsi lain sehingga pemasaran penjualanpun tetap dilakukan. Jika ketidakpedulian petani terhadap hal ini dibiarkan secara terus menerus akan berdampak pada motivasi petani untuk menghasilkan produksi jagung, yang tentu saja berdampak pada keberadaan Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi jagung kedepannya (Saiful, 2022). Pada kegiatan agribisnis komoditas pertanian merupakan suatu sistem yang sedikitnya melibatkan tiga pelaku utama yaitu: produsen/petani, pelaku pemasaran/pedagang, dan konsumen. Hubungan antara produsen dan konsumen biasanya "dijembatani" oleh pelaku pemasaran/pedagang yang mempertemukannya dalam suatu sistem pasar. Ketidakstabilan harga atau fluktuasi harga pasar yang terjadi pada komoditas jagung disebabkan oleh dua pasar utama yaitu pasar produsen/petani dan pasar konsumen/peternak, yang dihubungkan oleh pedagang sebagai pelaku pasar. Adapun pedagang yang berinteraksi langsung oleh konsumen adalah tingkat eceran dan tingkat feedmill.

Ketidakstabilan harga dipengaruhi oleh pergerakan transmisi harga pada interaksi pasar antara petani dengan eceran, petani dengan feedmill, dan eceran dengan feedmill. Selain itu, komoditas jagung termasuk produk yang mudah rusak dengan pengolahan yang minimal diduga memiliki kecepatan transmisi harga yang relatif lebih lambat. Oleh karena itu, penelitian transmisi harga komoditas jagung pada tingkat petani, eceran, feedmill akan dapat melihat perilaku dan transaksi yang terjadi pada pelaku

